

### **BAB III**

## **PEMAHAMAN *DA'YAH* KOTA BANJARMASIN TERHADAP HADIS TENTANG MENCELA MAKANAN**

#### **A. Kondisi Geografis dan Keagamaan Lokasi Penelitian**

Secara geografis Kota Banjarmasin terletak pada 3°16' 46" sampai 3° 22' 54" Lintang Selatan dan 114° 31' 40" sampai 114° 39' 55" Bujur Timur. Berdasarkan perhitungan digitasi yang terbaru dari tahun 2010, yang semula terhitung lebih 72 Km<sup>2</sup>, kini luas wilayahnya meliputi 98,66 Km<sup>2</sup> atau sekitar 0,19% dari luas propinsi Kalimantan Selatan, yang menjadi lima Kecamatan, yaitu: Banjarmasin Timur memiliki luas 16,54 Km<sup>2</sup>, Banjarmasin Barat memiliki luas 23,86 Km<sup>2</sup>, Banjarmasin Tengah memiliki luas 13,33 Km<sup>2</sup>, Banjarmasin Utara memiliki luas 6,66 Km<sup>2</sup>, dan Banjarmasin Selatan memiliki luas 38,27 Km<sup>2</sup>.<sup>1</sup>

Kota Banjarmasin hingga saat ini merupakan ibukota Kalimantan Selatan. Berdasarkan data dari kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banjarmasin, jumlah total penduduk yang ada di lima Kecamatan tersebut s/d 31 September 2013 adalah sekitar 739.881 jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat sejumlah 706.276 penduduk yang beragama Islam, yaitu sekitar 95,46%. Selebihnya memeluk

---

<sup>1</sup>Tim Fakultas Ushuluddin, *Hadis-Hadis 'Misoginis' Dalam Persepsi Ulama Perempuan Kota Banjarmasin* (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, 2012), h. 29

berbagai macam agama, yaitu Kristen, Khatolik, Hindu, Budha, Khonghucu dan lainnya.

Terlihat jelas bahwa mayoritas penduduk Kota Banjarmasin adalah beragama Islam, sehingga tidak mengherankan jika begitu banyak terdapat tempat-tempat ibadah, baik berupa mesjid dan mushalla/langgar. Kondisi religius seperti ini kemudian ditandai dengan maraknya pengajian-pengajian keagamaan Islam tersebar di berbagai wilayah Kota Banjarmasin, baik yang ada di berbagai mesjid atau langgar/mushalla, maupun yang ada dirumah-rumah penduduk.

Menurut data terkini dari Kementrian Agama Kota Banjarmasin tahun 2014, ada sekitar 272 majelis taklim yang ada di Kota Banjarmasin yang tersebar di lima Kecamatan. Dari data majelis taklim dapat diketahui bahwa Kecamatan Banjarmasin Barat memiliki majelis taklim terbanyak (70 majelis), disusul Kecamatan Banjarmasin Selatan (55 majelis), kemudian Banjarmasin Timur (52 majelis), Banjarmasin Tengah (50 majelis) dan Banjarmasin Utara (49 majelis).<sup>2</sup>

Jumlah tokoh agama yang tercatat di kantor Kementrian Agama Kota Banjarmasin tahun 2014 berjumlah 311 orang. Tokoh agama yang masuk dalam kategori Ulama menurut perhitungan Kementrian Agama Kota Banjarmasin sebanyak 161 orang. Tokoh agama yang masuk kategori Khatib sebanyak 256 orang. Tokoh agama yang masuk sebagai kategori *Da'i*/Muballigh sebanyak 232 orang dan yang

---

<sup>2</sup>Kementrian Agama Kota Banjarmasin, *Data Majelis Taklim Kota Banjarmasin Tahun 2014* (Banjarmasin: Kementrian Agama Kota Banjarmasin, 2014), h.1-9.

masuk dalam kategori *Da'iyah*/Muballighah yang tercatat di Kementerian Agama Kota Banjarmasin tahun 2014 sebanyak 37 orang.<sup>3</sup>

**Tabel 1. Daftar Nama *Da'iyah* Kota Banjarmasin**

No.	Nama <i>Da'iyah</i>
1.	Hj. Qamariah Mas'ud. BA
2.	Hj. Rusdiana Abdan
3.	Hj. Habibah
4.	Dra. Hj. Mahyah
5.	Hj. Rohani
6.	Hj. Unaizah Hanafi, S. Ag
7.	Hj. Fatimah Zahra
8.	Hj. Arbainah
9.	Hj. Siti Rusydah
10.	Hj. Badi'ah
11.	Dra. Hj. Bahrah. K
12.	Dra. Hj. Noor Hasanah
13.	Dra. Faridah Ariani
14.	Hj. Alfisyah Arsyad
15.	Rusidawati
16.	Hj. Norhayah Elawati
17.	Hj. Sapiah
18.	Dra. Hj. Fauziah
19.	Hj. Bahriah
20.	Dra. Hj. Raihanah

<sup>3</sup>Kementerian Agama Kota Banjarmasin, *Daftar Tokoh Agama Kota Banjarmasin Tahun 2014* (Banjarmasin: Kementerian Agama Kota Banjarmasin, 2014), h. 1-11.

21.	Hj. Mujenah
22.	Hj. Khadijah Yusri
23.	Hj. Ummi Kalsum
24.	Hj. Hajidah
25.	Hj. Herawati
26.	Hj. Hamnah. HB
27.	Hj. Hajerah
28.	Hj. Masniah Nor Yasin
29.	Hj. Syauiyah
30.	Hj, Marwiyah
31.	Maimanah
32.	Hj. Rohana, S. Pd. I
33.	Hj. Shofiah, SE
34.	Hj. Syarifah Nurul Hasni
35.	Hj. Sahriah, Amd. Pd
36.	Dra. Suhainah
37.	Hj. Rusnah Panderi

Sumber Data: Kementerian Agama Kota Banjarmasin Tahun 2014

Nominal tokoh agama Islam yang terdaftar dalam Kementerian Agama Kota Banjarmasin ini memang masih relatif, dalam arti bahwa jumlah mereka dapat bertambah dengan munculnya “kader baru” tokoh agama. Dari data yang didapat dari Kementerian Agama, jumlah tokoh agama yang masuk dalam kategori *Da'iyah* tahun 2014 berjumlah 37 orang.

Tokoh agama yang dimaksud oleh Kementerian Agama adalah seseorang yang menyampaikan dakwah kepada masyarakat baik sebagai Ulama, Khatib,

*Da'i*/Muballigh, *Da'iyah*/Muballighah yang berdomisili di Kota Banjarmasin. Berdasarkan dari Kamus Bahasa Indonesia, yang dimaksud Ulama adalah orang yang ahli dalam agama Islam.<sup>4</sup> Berdasarkan dari Ensiklopedi Hukum Islam, '*ulamâ* jamak dari '*âlim* artinya orang yang memiliki kualitas ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan keislaman dan dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takwa, takut, dan tunduk kepada Allah swt. Khatib adalah orang yang menyampaikan khutbah pada waktu shalat jum'at.<sup>5</sup> Jabatan Khatib diberikan kepada orang-orang yang diyakini kebenaran akidahnya.<sup>6</sup> *Da'i* adalah orang yang kerjanya berdakwah, pendakwah.<sup>7</sup> *Da'iyah* adalah penyiar agama (khususnya agama Islam), juru dakwah perempuan yang kegiatannya adalah *amar ma'rûf nahi munkar*.<sup>8</sup> Sedangkan Muballigh artinya orang yang menyiarkan (menyampaikan) ajaran agama Islam.<sup>9</sup>

Berdasarkan dari definisi diatas, maka *Da'iyah* disini adalah *Da'iyah* yang ahli dalam agama Islam, memiliki kualitas ilmu yang luas dan mendalam dan dengan ilmu pengetahuannya tersebut melahirkan sikap tunduk, takwa dan takut. Adapun yang diambil sampel sebanyak 7 (tujuh) orang yang diasumsikan dapat mewakili *Da'iyah* Kota Banjarmasin.

---

<sup>4</sup>Tim Penyusun dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. 3, h. 985.

<sup>5</sup>Tim Penyusun dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 436.

<sup>6</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 3* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), cet. 9, h. 46.

<sup>7</sup>Tim Penyusun dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 181.

<sup>8</sup>Sudarsono, *Kamus Agama Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h. 74.

<sup>9</sup>Tim Penyusun dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 594.

**Tabel 2. Daftar Responden**

No.	Nama	Domisili
1	Hj. Rohana, S. Pd. I	Kec. Banjarmasin Selatan
2	Hj. Syaukiyah	Kec. Banjarmasin Selatan
3	Hj. Khadijah Yusri	Kec. Banjarmasin Tengah
4	Hj. Sahriah, Amd. Pd	Kec. Banjarmasin Timur
5	Hj. Unaizah Hanafi, S. Ag	Kec. Banjarmasin Utara
6	Maimanah	Kec. Banjarmasin Timur
7	Hj. Shofiah, SE	Kec. Banjarmasin Barat

*Da'iyah* yang menjadi responden dalam penelitian ini telah menempuh pendidikan yang memadai dan mencukupi. Untuk lebih jelasnya tentang latar belakang pendidikan para *Da'iyah* ini, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Pendidikan Responden**

No	Nama Responden	SD	SMP	SMA	Perguruan Tinggi
1.	Hj. Rohana, S. Pd. I	MI Tsamaratul Ittidayah Martapura(1993)	MTs. Raudatul Islamiyah Martapura(1996)	PonPes Hidayatullah Martapura(2000)	IAIN Antasari Banjarmasin (2005)
2.	Hj. Syaukiyah	PGA Banjarmasin(1958)	PSGB Banjarmasin (1963)	PonPes Darussalam(1980))	PG Banjarmasin (1984)
3.	Hj.Khadijah Yusri	SR Kalimantan2 (1953)	SMP Kan'an Banjarmasin(1956)	PGA(1969)	-----
4.	Hj. Sahriah, Amd. Pd	SR Barabai(1965)	PGA Banjarmasin(1970)	PGA Banjarmasin(1972)	PG Banjarmasin (1976)
5.	Hj. Unaizah	SDN Sungai	SMIP 1946	PGA	IAIN Antasari

	Hanafi, S.Ag	Jingah(1967)	Banjarmasin(1971)	Banjarmasin(1973)	Banjarmasin(1979)
6.	Maimanah	SDN Dwikora Banjarmasin(1977)	SMPN 3 Banjarmasin (1981)	SMA PGRI 4 (1984) dan PonPes al-Falah Banjarbaru(1985)	IAIN Antasari Banjarmasin (1986)
7.	Hj. Shofiah, SE	SDN Belitung(1985)	MTsN Anjir Muara(1988)	SMK 2 Banjarmasin(1991)	STIMI Banjarmasin(1995)

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden tertinggi adalah tingkat S1/Sederajat sebanyak 5 orang. Tingkat SMA/Sederajat sebanyak 2 orang dan yang pernah belajar di pondok pasantren sebanyak 3 orang. Dari hasil penelitian penulis, maka tingkat pendidikan *Da'iyah* yang dipilih, dinilai memadai untuk dijadikan responden.

### **Tabel 3. Kitab Ulumul Hadis/ Kitab Hadis/Kitab Syarah Hadis**

*Da'iyah* yang dijadikan responden memang semuanya tidak berlatar belakang pendidikan yang khusus bergelut dalam konsentrasi hadis. Akan tetapi, ketika mereka menyampaikan ceramah yang isinya tentang hadis pada jamaahnya, mereka merujuk pada kitab-kitab hadis. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

<b>No.</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Kitab Ulumul Hadis/ Kitab Hadis/ Kitab Syarah Hadis</b>
1.	Hj. Rohana, S. Pd. I	Bulughul Maram, al-Lu'lu Wal Marjan
2.	Hj. Syaukiyah	Kutubussittah, dan Riyadhus Shalihin
3.	Hj. Khadijah Yusri	Sahih al-Bukhârî, Sahih Muslim, Hadis Arbain

4.	Hj. Sahriah, Amd. Pd	Al-Lu'lu Wal Marjan, Hadis Arbain, Hadis Qudsi
5.	Hj. Unaizah Hanafi, S.Ag	Musnad Abû Ya'la, Bulughal Maram, Fathul Bari, Kutubussittah, Riyadhus Shalihin, Tahzib al- Tahzib, AsbAbûl Wurud
6.	Maimanah	Hadis Arbain, Sahih al-Bukhârî, Fathul Bari
7.	Hj. Shofiah, SE	Riyadhus Shalihin, Sahih al-Bukhârî, Sahih Muslim

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa semua responden dalam mengisi pengajian/ceramahnya menggunakan kitab hadis dalam menyampaikan materi ceramahnya seperti kutubusittah (*shahih* al-Bukhârî, *shahih* Muslim, sunan Abû Daud, sunan al-Tirmidzi, sunan al-Nasai, sunan Ibnu Majah), musnad Abû Ya'la, hadis arbain, hadis qudsi. Responden yang menggunakan kitab syarah hadis dalam rujukan ceramahnya sebanyak 2 orang berupa kitab Fathul Bari. Dan 1 responden yang menggunakan kitab ulumul hadis dalam menyampaikan materi ceramahnya.

#### **Tabel 4. Profesi/Kegiatan/ Pengalaman Kerja Responden**

Selain kiprah semua responden sebagai *Da'iyah* yang tercatat di Kementerian Agama di Kota Banjarmasin, mereka juga memiliki kegiatan, pengalaman kerja dan profesi lain. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

<b>No.</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Profesi/ Kegiatan/Pengalaman kerja</b>
1.	Hj. Rohana, S. Pd. I	Guru MI Raudhatul Islamiyah (2005-2007)

		<p>Guru MTs. Siti Mariam Banjarmasin (2007-2009)</p> <p>Guru SDN Mawar 2 Banjarmasin (2009-Sekarang)</p> <p>Guru TPQ al-Quran al-Amin (2004-Sekarang)</p> <p>Motivator Acara Seminar (2010-Sekarang)</p>
2.	Hj. Syaukiyah	<p>Guru TK Tunas Bunda Banjarmasin (1976-1982)</p> <p>Guru SDN Basirih 1 Banjarmasin (1982-1984)</p> <p>Guru SDN Imam Bonjol Banjarmasin (1985-1989)</p> <p>Guru SDN Kelayan Dalam Banjarmasin (1990-2006)</p> <p>Pimpinan Majelis Taklim al-Amin (2005-Sekarang)</p> <p>Kepala TPQ al-Amin (2002-Sekarang)</p>
3.	Hj. Khadijah Yusri	<p>Pimpinan Majelis Taklim Darul Ihsan (1999-Sekarang)</p> <p>Guru SDN Pasar Lama Banjarmasin (2003-2007)</p> <p>Guru TK al-Quran Darul Ihsan (2008-Sekarang)</p>
4.	Hj. Sahriah, Amd. Pd	<p>Guru PonPes Mambaul Ulum (1972-1974)</p> <p>Guru MI Salamut Taufiq Banjarmasin (1974-1976)</p> <p>Guru SDN Kertak Hanyar Banjarmasin (1977-2004)</p> <p>Ketua Yayasan Islam Fatimah az-Zahra Banjarmasin (2007-Sekarang)</p> <p>Ketua PKBM az-Zahra Banjarmasin (2008-Sekarang)</p> <p>Kepala TK-Paud Fatimah az-Zahra Banjarmasin (2007-Sekarang)</p>

		Pimpinan Majelis Taklim Fatimah az-Zahra (2007-Sekarang)
5.	Hj. Unaizah Hanafi, S. Ag	Guru MAN 1 Banjarmasin (1986-2004) Guru SMIP 1946 Banjarmasin (2004-Sekarang) Narasumber di Radio Massa FM (2008-2010)
6.	Maimanah	Guru SDN Banua Anyar Banjarmasin (2003-2006) Kepala TK al-Quran BAbûssalam (1996-Sekarang) Kepala TK-Paud Mawar Banjarmasin (2006-2007) Guru TK-Paud Fatimah az-Zahra (2007-Sekarang)
7.	Hj. Shofiah, SE	Kepala TK al-Quran Nurul Ihsan (1991-Sekarang) Kepala TK-Paud Nurul Iman (2008-Sekarang) Pimpinan Majelis Taklim Nurul Ihsan (2007-Sekarang) Penyuluh Agama Honorar (2005-Sekarang)

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa profesi/kegiatan/ pengalaman kerja semua responden selain sebagai *Da'iyah* mereka juga bergelut di bidang lain. Semua responden pernah menjadi guru di TK-Paud, SD/MI, dan MTs. Sedangkan yang berprofesi sebagai kepala sekolah/guru di TK al-Quran sebanyak 5 orang, yang menjadi pimpinan majelis taklim sebanyak 4 orang dan yang pernah menjadi narasumber dan penyuluh agama honorar masing-masing ada 1 orang.

## B. Redaksi dan Kualitas Hadis Tentang Mencela Makanan

Hadis tentang mencela makanan ini telah ditakhrij maka hadisnya terdapat pada *shahîh al-Bukhârî*, *shahîh Muslim*, *sunan Abû Daud*, *sunan at-Tirmidzî* dan *sunan Ibnu Majah*.

Diriwayatkan oleh imam al-Bukhârî (w. 256 H) dalam *Kitab al-Ath'amah Bab Mâ'âba al-Nabî Tha'âmâ* Nomor Hadis 5408 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَا عَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِلَّا إِذَا اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ<sup>10</sup>

Diriwayatkan oleh imam Muslim (w. 261 H) dalam *Kitab al-Asyrah Bab Lâ Ya'ib al-Atha'am* Nomor Hadis 2063 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا وَقَالَ الْأَخْرَاقِيُّ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ كَانَ إِذَا اشْتَهَى شَيْئًا أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ<sup>11</sup>

<sup>10</sup>Imâm Abî 'Abdillâh Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn Muġîrah al-Bukhârî, *Sahih Bukhârî Juz 3: Kitab al-Ath'amah Bab Mâ'âba al-Nabî Tha'âmâ* Nomor Hadis 5408 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), h. 250.

<sup>11</sup>Imâm Abî al-Husain Muslim al-Hajjâj al-Qusyairi an-NaisAbûrî, *Sahih Muslim Juz 2 Kitab al-Asyrah Bab Lâ Ya'ib al-Atha'am* Nomor Hadis 2063 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1993), h. 297-298.

Diriwayatkan oleh Abû Daud (w. 275 H) dalam *Kitab al-Ath'amah Bab Fî Kariḥahu Dzam al-Ath'âm* Nomor Hadis 3271 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَا عَابَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِلَّا اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ<sup>12</sup>

Diriwayatkan oleh imam at-Tirmidzi (w. 279 H) dalam *Kitab al-Ath'amah Bab Mâ Jâa Fî Tarak Lâ Ya'ib al-Tha'âm* Nomor Hadis 1954 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ

أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِذَا اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِلَّا تَرَكَهُ<sup>13</sup>

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (w. 273 H) dalam *Kitab al-Ath'amah Bab al-Naḥî An Ya'ib al-Atha'âm* Nomor Hadis 3259 sebagai berikut:

<sup>12</sup>Abî Dâud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistânî, *Sunan Abû Dâud Juz 3 Kitab al-Ath'amah Bab Fî Kariḥahu Dzam al-Atha'âm* Nomor Hadis 3271 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1999), h. 355.

<sup>13</sup>Abû 'Isa Muhammad bin 'Isa ibn Saurah ibn Musa ibn Dakhak al-Sulamî al-Bûgi al-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî Juz 3 Kitab al-Ath'amah Bab Mâ Jâa Fî Tarak Lâ Ya'ib al-Tha'âm* Nomor Hadis 1954 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 585.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي

هَرِيرَةَ قَالَ مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِلَّا رَضِيَهُ أَكَلَهُ وَإِلَّا تَرَكَهُ<sup>14</sup>

Mengenai kualitas hadis-hadis tentang hadis mencela makanan ini menurut informasi dalam Sunan al-Tirmidzî, Abû Isa berkata: hadis ini berkualitas hasan *shahîh*.<sup>15</sup> Tetapi setelah melakukan penelaahan terhadap sanad dan matan hadis mencela makanan melalui jalur al-Bukhârî yang bersumber dari Abû Hazim, maka dapat dinyatakan bahwa hadis ini pada dasarnya memiliki sanad yang *shahîh* dan matan yang *shahîh*. Asumsi ini didasarkan pada penilaian para ulama hadis seperti Ibnu Hajar al-Asqalani yang menilai *tsiqah* sementara matannya dianggap sah karena kesesuaian kandungan hadisnya dengan dalil-dalil yang *shahîh* yang tidak bertentangan dengan al-Quran.

Ada suatu karya yang membahas hadis yang memiliki *sabab wurûd*, yaitu karya Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafî al-Damsyiqi diterjemahkan oleh M. Suwarta Wijaya dan Zaifullah Salim dalam tiga volume tahun 2009. Penulis telah melakukan pelacakan terhadap *sabab wurûd* hadis mencela makanan, dan ternyata penulis tidak menemukan adanya sebab khusus yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut.

### C. Pemahaman Hadis Tentang Mencela Makanan

<sup>14</sup>Abû ‘Abdillah Muhammad bin Yazîd al-Qaswîni, *Sunan Ibnu Majah Juz 2 Kitab al-Ath’amah Bab al-Nahî An Ya’ib al-Atha’âm* Nomor Hadis 3259 (Indonesia: Maktabah Wahana Indonesia, t.th), h. 1085.

<sup>15</sup>Abû ‘Isa Muhammad bin ‘Isa ibn Saurah ibn Musa ibn Dakhak al-Sulamî al-Bûgi al-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî Juz 3*, h. 586.

مَا عَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا (Nabi saw. tidak mencela makanan).

Maksudnya makanan yang mubah. Adapun makanan yang haram, maka beliau mencelanya, serta melarangnya. Sebagian ulama berpendapat, jika cacat itu dari segi pokok makanan, maka tidak disukai mencelanya. Adapun jika dari segi pembuatannya, maka mencelanya bukan perbuatan yang makruh. Mereka berkata, “karena ciptaan Allah tidak boleh diingkari dan perbuatan manusia boleh dicela.”

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang tampak adalah berlaku umum karena yang demikian itu dapat menyakitkan hati yang memasak. Al-Nawawi berkata, diantara adab makan yang sangat ditekankan adalah tidak boleh mencela makanan.

أَبِي حَازِمٍ (*Abû Hazim*). Dia adalah al-Asyja’i. Al-A’masy menukil riwayat ini

melalui syakh lain yang diriwayatkan Imam Muslim melalui jalur Abû Mu’awiyah dari Abû Yahya (Maula Ja’dah), dari Abû Hurairah. Dia meriwayatkan juga dari Abû Mu’awiyah dan sejumlah periwayat dari al-A’masy, dari Abû Hazim. Imam al-Bukhârî mencukupkan pada Abû Hazim dikarenakan riwayat ini sesuai kriterianya dan bukan riwayat Abû Yahya. Adapun Abû Yahya (Maula Ja’dah) bin Hubairah al-Makhzumi Madani tidak memiliki riwayat pada *shahîh Muslim* selain hadis ini. Abû Bakar bin Abû Syaibah mengisyaratkan pada apa yang diriwayatkan Ibnu Majah darinya bahwa Abû Mu’awiyah menyendiri dengan perkataannya, “Dari al-A’masy dari Abû Yahya.” Dia berkata sebagaimana disebutkan dari jalurnya, “hal ini menyelisih kalimat, dari Abû Hazim. ‘ Ad-Daruqutni menyebutkannya diantara hal-

hal yang dikritik terhadap Imam Muslim. Iyadh menjawab bahwasanya ia termasuk hadis-hadis yang memiliki *illat* yang disebutkan oleh Imam Muslim dalam khutbah kitabnya bahwa dia menyebutkannya dan menjelaskan *illat*nya. Namun menurut penelitian yang mendalam bahwasanya tidak ada *illat* di dalamnya berdasarkan riwayat Abû Yahya sehingga ia menjadi *syadz*. Adapun ketika disepakati oleh sekelompok periwayat lain dari Abû Hazim, maka tambahan itu dihafal oleh Abû Muawiyah tanpa murid-murid al-A'masy yang lain dan ia termasuk orang yang sangat hafal riwayat dari al-A'masy sehingga menjadi *maqbul*.

وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ (Jika tidak menyukainya, maka beliau meninggalkannya).

Maksudnya, seperti yang terjadi pada beliau berkenaan dengan *dhabb*. *Dan jika tidak berselera padanya, maka beliau diam/meninggalkannya*, yakni diam dan tidak mencelanya. Ibnu Baththal berkata, “Ini termasuk kebagusan adab, karena seseorang terkadang tidak menyukai sesuatu namun disukai oleh orang lain, dan semua yang diizinkan untuk dimakan dari segi syariat, maka tidak ada celaan atasnya.”<sup>16</sup>

Makanan adalah segala sesuatu yang bisa disantap. Baik berupa makanan maupun minuman. Ketika seseorang dihadangkan makanan ke hadapannya, ia harus mengakui nikmat Allah swt. karena Allah swt. telah memudahkan untuk bisa menyantapnya. Mensyukurinya dan tidak mau mencelanya. Apabila suka makanlah. Apabila tidak, biarkan saja. Dan jangan sekali-kali mengucapkan kata-kata celaan

---

<sup>16</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bâri Jilid 26*, terj. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), cet. 1, h. 695-696.

untuk makanan tadi. Dalilnya adalah hadis Abû Hurairah ra. ia berkata, Rasulullah saw. tidak pernah mencela makanan. Ini adalah salah satu etika atau adab terhadap makanan. Jika suka, beliau akan menyantapnya dan jika tidak, beliau akan membiarkannya tanpa mencelanya. Contohnya apabila seseorang diberi kurma berkualitas rendah maka jangan mengatakannya, “ini kurma tidak bagus.” Tuan rumah harus berkata kepadanya “jika engkau berselera, makanlah dan jika tidak, biarkanlah.” Sangat tidak layak engkau malah mencela sebuah nikmat yang telah dimudahkan Allah swt. untukmu. Demikian juga apabila sebuah makanan dihidangkan untuknya. Jika tidak menyukainya maka jangan mencelanya. Tuan rumah harus berkata kepadanya “makanan ini dihidangkan untukmu. Jika engkau berkenan, silahkan cicipi dan jika tidak, biarkan saja.”<sup>17</sup>

Keharusan memuji makanan tercantum dalam hadis Jabir ra. Bahwasanya Nabi saw. pernah meminta isterinya agar menghidangkan lauk. Mereka mengatakan, “*Kami tidak punya apa-apa kecuali khal.*” Kemudian beliau meminta khal tersebut dan memakannya seraya berkata, “*sebaik-baik lauk adalah khal, sebaik-baik lauk adalah khal.*” Khal adalah air rendaman kurma hingga airnya berubah menjadi manis. Kemudian air kurma ini dihidangkan kepada beliau kemudian beliau menyantapnya sebagai lauk. Caranya dengan mencelupkan roti ke dalamnya dan memakannya. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, “*sebaik-baik lauk adalah khal, sebaik-baik adalah lauk.*” Pernyataan ini merupakan pujian terhadap makanan. Walaupun khal

---

<sup>17</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 3*, terj. Ali Nur (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), cet. 2, h. 203.

tadi berupa cairan yang dapat diminum, namun posisinya dapat disebut sebagai makanan. Disebut makanan karena posisinya sebagai makanan yang disantap. Hal ini juga termasuk salah satu bimbingan dari Rasulullah saw. yaitu apabila seseorang menyukai sebuah makanan, maka pujilah makanan tersebut. Demikian juga apabila engkau ingin memuji sebuah roti, engkau dapat mengatakannya dengan “sebaik-baik roti adalah roti si Fulan” atau semisalnya. Ini juga termasuk sunnah Rasulullah saw.<sup>18</sup>

#### **D. Pemahaman *Da'iyah* Kota Banjarmasin Terhadap Hadis Mencela**

##### **Makanan**

Sebagaimana disebutkan di bagian sebelumnya, Kota Banjarmasin mencakup lima wilayah Kecamatan dan pada masing-masing Kecamatan terdapat *Da'iyah*. Data yang tercatat di Kementrian Agama Kota Banjarmasin, jumlah *Da'iyah* seluruhnya 37 orang. Selama riset dilapangan dari 13 responden yang dikonfirmasi didapatkan 7 orang yang bersedia meluangkan waktu menjadi responden dalam penelitian ini. Mereka ini telah memberikan pemahamannya tentang hadis mencela makanan. Berikut pemahaman *Da'iyah* Kota Banjarmasin terhadap hadis mencela makanan yang akan diuraikan satu persatu:

##### **Responden 1**

Nama beliau adalah Hj. Rohana, S.Pd.I, beliau lahir di sungai Lingi KABûpaten Banjar pada tanggal 06 Desember 1981. Alamat beliau sekarang di jalan

---

<sup>18</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 3*, h. 204.

Kelayan A Gg. PGA No. 44 Kecamatan Banjarmasin Selatan. Beliau biasa mengisi ceramah di majelis taklim mesjid al-Mubarakah jalan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan. Sebelumnya beliau pernah menyampaikan permasalahan tentang hadis mencela makanan dan pernah mengutip hadis mencela makanan dalam ceramah beliau.

Adapun pendapat beliau mengenai kualitas hadis mencela makanan adalah *shahîh* dan menurut beliau hadis mencela makanan tidak ada *sabab wurudnya*. Sepengetahuan beliau hadis mencela makanan sama sekali tidak bertentangan dengan hadis yang lain. Menurut beliau ada satu hadis pendukung riwayat dari al-Bukhârî yang bunyinya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو  
 أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ بْنِ حَنِيفٍ الْأَنْصَارِيُّ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ خَالَدَ بْنَ الْوَلِيدِ الَّذِي يُقَالُ لَهُ سَيْفُ اللَّهِ  
 أَخْبَرَهُ أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مَيْمُونَةَ وَهِيَ خَالَتُهُ وَخَالَةُ ابْنِ عَبَّاسٍ فَوَجَدَ  
 عِنْدَهَا ضَبًّا مَحْنُودًا قَدْ قَدِمَتْ بِهِ أُخْتُهَا حَفِيدَةُ بِنْتُ الْحَارِثِ مِنْ بَنِي نَجْدٍ فَقَدَمَتْ الضَّبَّ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ قَلَمًا يُقَدِّمُ يَدَهُ لَطَعَامٍ حَتَّى يُحَدِّثَ بِهِ وَيُسَمِّيَ لَهُ فَأَهْوَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ إِلَى الضَّبِّ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنَ النَّسَوَةِ الْحُضُورِ أَخْبَرَنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا  
 قَدِمْتُ لَهْ هُوَ الضَّبُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَنِ الضَّبِّ فَقَالَ خَالَدُ

بْنُ الْوَلِيدِ أَحْرَامُ الضَّبُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا وَلَكِنْ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ قَالَ خَالِدٌ  
فَاجْتَرَرْتَهُ فَأَكَلْتَهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَيَّ<sup>19</sup>

Menurut beliau hadis ini menerangkan bahwa Rasulullah saw. tidak pernah makan *dhabb* (biawak). *Sabab al-wurud* hadis ini yakni waktu ditanya sahabat apakah memakan biawak hukumnya haram? Rasulullah saw. mengatakan tidak haram, akan tetapi alasan bahwa tidak memakan terhadap biawak bukan karena Rasulullah saw. merasa jijik atau sejenisnya tapi karena memang ditempat Rasulullah saw. tidak ada binatang seperti itu dan Rasulullah saw. tidak pernah memakannya. Rasulullah saw. tidak mencela hidangan yang sudah disajikan tersebut dan tidak memakannya Rasulullah saw. terhadap biawak adalah bukan termasuk celaan.

قَطُّ طَعَامًا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَابَ مَا  
maksudnya Rasulullah saw. tidak sekalipun pernah mencela makanan. Seperti hadis pendukung diatas tentang biawak bahwa Rasulullah saw. tidak mengatakan haram atau jijik terhadap biawak, akan tetapi Rasulullah saw. mengatakan bahwa sebelumnya tidak ditemukan binatang seperti itu di tempat Rasulullah saw. dan tidak pernah memakan binatang tersebut sebagai lauk. Jadi dalam hidupnya, memang Rasulullah saw. tidak pernah mencela makanan.

<sup>19</sup>Imâm Abî ‘Abdillâh Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn Mugîrah al-Bukhârî, *Sahih Bukharî Juz 3: Kitab al-Ath’amah Bab Mâ Kâna saw. Lâ Ya’kulu Hatta Yusammalahu Faya’lama Mâ Huwa* Nomor Hadis 5391, h. 245.

أَكَلَهُ اشْتَهَاهُ إِنَّ maksudnya Rasulullah saw. apabila suka, maka beliau memakan makanan tersebut dengan memperhatikan adab-adabnya. Dan bentuk mencela makanan yang beliau pahami adalah seperti dengan nada keras mengatakan “makanan ini tidak enak” hal ini terungkap dari bahasa تَرَكَهُ كَرِهَهُ وَإِنَّ. Ini adalah perbuatan yang tidak baik karena bisa menyinggung perasaan orang. Tapi jika hanya di hati tidak diucapkan langsung lewat bibir, maka tidak apa-apa karena celaan yang beliau pahami adalah diutarakan langsung dihadapan si pembuat makanan, sementara kalau kata seperti “makanan ini tidak enak” hanya terlintas di hati maka ini bukanlah bentuk mencela makanan.

Pemahaman beliau secara tekstual tentang hadis mencela makanan yakni sikap Rasulullah saw. bertujuan untuk tidak ingin menyakiti hati sang isteri dengan mencela makanan yang dibuatkan oleh sang isteri walaupun rasanya keasinan dan lain-lain. Selanjutnya kata-kata itu dipahami sebagai sebab Nabi saw. menyantap makanan yang tidak beliau senangi. Dari bunyi hadis mencela makanan ini terlihat bahwa Rasulullah saw adalah sosok yang agung, sampai dalam makan pun beliau sangat memperhatikan adab yakni tidak ingin menyakiti hati isterinya dengan berkata-kata kasar mencela makanan yang disajikan hanya karena makanan yang dibuat isterinya tidak sesuai selera Rasulullah saw.

Sedangkan pemahaman beliau secara kontekstual yaitu sekarang mencela makanan memang hal yang sering kita lakukan, misalnya memasak didapur, kurang

garam dan lain-lain. Itu hal yang tidak bisa dihindari dan itu wajar saja. Mencela yang dimaksud disini adalah dengan lisan sangat kasar dan diiringi dengan tindakan misalnya bermuka masam ketika sudah mencicipi, itu tidak boleh tetapi jika hanya didalam hati saja tidak diucapkan langsung itu tidak apa-apa. Kasus seperti lomba memasak juru mau tidak mau mengkritik masakan tersebut yang kadang ada unsur celaan terhadap makanan tersebut, itu dibolehkan karena merupakan kompetisi untuk kebaikan para peserta ke depannya walaupun di depan umum. Beda dengan konteks pada hadis Nabi saw. yang tidak ingin menyakiti hati sang isteri.<sup>20</sup>

## **Responden II**

Nama beliau adalah Hj. Syaukiyah, lahir di Banjarmasin 21 April 1946. Alamat beliau sekarang di jalan Kelayan A RT.11 Gg. PGA No.48 Kecamatan Banjarmasin Selatan. Majelis taklim yang beliau isi secara rutin adalah majelis taklim majelis taklim al-Amin jalan Kelayan A Gg. PGA. Sebagai *Da'iyah* selama ini, beliau pernah menyampaikan hadis tentang mencela makanan kepada jamaahnya.

Menurut beliau kualitas hadis mencela makanan adalah *shahih* dan hadis ini tidak ada *sabab wurudnya* dan juga tidak bertentangan dengan ayat al-Quran. Menurut beliau sikap yang seperti Rasulullah saw. contohkan dalam hadis ini adalah termasuk bentuk mensyukuri nikmat Allah swt. Yang telah diberikan kepada kita. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Ibrahim/14:7.

---

<sup>20</sup>Hj. Rohana, S. Pd. I, Da'iyah Kota Banjarmasin, Wawancara Pribadi, pada tanggal 3 Nopember 2014 jam 16.00 wita dan 19 Nopember 2014 jam 19.30 wita

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ لَعْنَةُ رَبِّكُمْ لَعْنَةُ شُكْرِكُمْ لِأَزِيدَنَّكُمْ وَلَعْنَةُ كُفْرَتِكُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

فَقَطُّ طَعَامًا وَسَلَّمٌ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا

mengatakan kata celaan pada apapun seperti membalas celaan yang dilakukan oleh orang yang membenci beliau seperti Abû Jahal, termasuk pada makanan Rasulullah saw. tidak pernah mencelanya. أَكَلَهُ اشْتَهَاهُ إِنَّهُ maksudnya jika berselera atau menyukai makanan maka Rasulullah saw. memakannya. Bahasa وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ maksudnya jika Rasulullah saw. tidak menyukai makanan tersebut, maka tidak mencelanya. Bentuk celaan makanan yang beliau pahami yaitu baik yang terlintas di hati maupun yang diucapkan langsung adalah termasuk celaan. Karena Allah swt. mengetahui segalanya sekalipun hanya di hati.

Adapun pemahaman secara tekstual beliau terhadap hadis tersebut yakni Nabi saw. mengajarkan pada kita bahwa tidak baik mencela makanan karena termasuk dalam kategori tidak bersyukur dan mencela masakan itu termasuk tidak menghormati dan menghargai orang yang membuat makanan tersebut apalagi itu adalah makanan yang halal kecuali yang dicela itu adalah makanan yang haram, maka tidak ada dosa. Kalaupun makanan yang dimakan halal itu kurang enak, maka makanlah walaupun sedikit agar sikap tidak suka terhadap makanan tersebut tidak terlalu nampak karena jika bersikap tidak memakan makanan tersebut, takutnya

menyakiti hati si pembuat makanan, dan hal itu jelas sekali seperti tidak mensyukuri apa yang telah diberikan Allah swt. Mencela makanan jelas seperti kufur nikmat dan siapa yang mengingkari nikmat Allah swt. maka azab Allah swt. pun akan menyimpannya. Seperti yang difirmankan Allah swt. dalam Q.S. Ibrahim tersebut.

Pemahaman beliau secara kontekstual terhadap hadis tersebut bukan hanya berlaku di untuk Rasulullah saw. saja, tapi untuk kita semua. Jangan mencela makanan sekalipun tidak sesuai selera kita dan walaupun itu adalah kompetisi /lomba memasak seperti yang marak di TV sekarang ini, kecuali itu makanan yang haram. Walaupun hanya mencela di dalam hati tetap tidak boleh karena Allah swt. menilai bukan hanya lisannya tapi juga hatinya.<sup>21</sup>

### **Responden III**

Nama beliau adalah Hj. Khadijah Yusri, lahir di Banjarmasin pada tanggal 14 Oktober 1941. Alamat beliau sekarang di jalan Mayjen Soetoyo S Gg. 6/Melati No. 4 Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Banjarmasin Tengah. Riwayat pendidikan yang menarik adalah ketika beliau SMP Kan'an Banjarmasin, jika pelajaran agama Kristen beliau keluar dari kelas bersama teman-teman lain yang juga beragama Islam. Kiprah beliau menjadi seorang *Da'iyah* dimulai pada umur 25 tahun. Sekarang beliau kurang aktif lagi mengisi ceramah di Kota Banjarmasin karena sering sakit. Dan majelis taklim yang masih beliau isi walaupun tidak serutin dulu adalah majelis

---

<sup>21</sup>Hj. Syaunyah, Da'iyah Kota Banjarmasin, Wawancara Pribadi, pada tanggal 3 Nopember 2014 jam 17.40 wita dan 19 Nopember 2014 jam 09.30 wita.

taklim Darul Ihsan jalan Soetoyo S Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Banjarmasin Tengah. Dalam materi ceramah selama ini, beliau pernah menyinggung tentang mencela makanan di hadapan jamaahnya.

Menurut beliau kualitas hadis mencela makanan adalah *shahih*, tidak ada *sabab* wurudnya dan hadis ini tidak bertentangan dengan ayat-ayat dalam al-Quran.

قَطُّ طَعَامًا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا menurut beliau maksudnya Nabi saw.

dalam hidupnya tidak pernah menggerutu ketika dihidangkan makanan yang tidak sesuai selera. أَكَلَهُ اشْتَهَاهُ إِنَّ maksudnya Nabi saw. memakan apa yang disukai.

Adapun pemahaman beliau secara tekstual terhadap hadis tersebut adalah Rasulullah saw. tidak pernah mencela makanan, bila makanan tersebut tidak cocok dengan lidah Rasulullah saw. maka meninggalkan makanan tersebut tanpa diiringi dengan kata-kata hinaan terhadap rasa makanan tersebut ataupun kepada si pembuat makanan tersebut. Hal ini terungkap dari bahasa تَرَكَهُ كَرِهَهُ وَإِنَّ dan Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Isra/17:53.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ

عَدُوًّا مُبِينًا (٥٣)

Ayat diatas memerintahkan untuk berkata-kata yang baik. Rasulullah saw. adalah sebaik-baiknya manusia yang memiliki akhlak yang luar biasa yang jarang sekali mengecewakan orang lain dan pada makanan sekalipun Rasulullah saw. sangat menjaga lidahnya yakni dengan tidak mencela makanan tersebut.

Pemahaman beliau secara kontekstual terhadap hadis mencela makanan yakni seharusnya kita mencontoh perilaku Nabi saw. karena beliau adalah sebaik-baik panutan dengan mencontoh perilaku Nabi saw. agar tidak mencela makanan. Apabila kita terlanjur mencela makanan tersebut maka segera ucapkan istighfar sebagai bentuk meminta ampun pada Allah swt. karena tidak mensyukuri nikmat yang diberikan dan juga segera menyadari bahwa apapun rasa makanan yang ada di hadapan kita, itu adalah rezeki yang diberikan Allah swt. yang harus kita syukuri. Akan tetapi jika dihadapkan pada situasi seperti di lomba memasak, mau tidak mau juri memberikan kritikan sejujurnya pada peserta lomba yang sering sekali kita dengar ada unsur celaannya, itu tidak apa-apa karena itu situasinya dalam acara lomba yang tujuannya agar peserta bisa memperbaiki lagi teknik maupun rasa dari masakan tersebut di episode berikutnya, asalkan kritikan tersebut tidak terlalu kasar yang membuat peserta jadi berputus asa. Misalnya dengan mengatakan “makananmu rasanya seperti makanan hewan, lebih baik kamu pulang saja ke rumah, pelajari lagi sebelum kamu mengikuti lomba memasak ini”. Maka kata-kata seperti ini tidak baik untuk diutarakan pada pesertanya, karena telah menyakiti hati si peserta dengan menyamakan makanan yang dibuatnya dengan susah payah sama seperti makanan

hewan dan itu jelas memermalukannya di hadapan umum. Mencela makanan di zaman sekarang tanpa sadar memang kita dilakukan dan parahnya ini dianggap hal yang sepele.<sup>22</sup>

#### **Responden IV**

Nama beliau adalah Hj. Sahriah, A. Md, Pd, lahir di Barabai pada tanggal 18 Nopember 1952. Alamat rumah beliau di jalan Simpang Pengembangan RT. 11 No. 20 Kecamatan Banjarmasin Timur. Kiprah beliau sebagai seorang *Da'iyah* di Kota Banjarmasin dimulai tahun 2007 dengan mendirikan majelis taklim Fatimah az-Zahra Jalan Veteran Kecamatan Banjarmasin Timur. Dalam materi ceramah selama ini, beliau pernah menyampaikan kasus mencela makanan ini kepada jamaahnya.

Menurut beliau kualitas hadis ini adalah *shahih*, hadis ini tidak ada *sabab wurudnya* dan tidak bertentangan dengan al-Quran dan hadis-hadis lain. Adapun pemahaman beliau secara tekstual terhadap hadis mencela makanan ini terungkap dari kata *قَطُّ طَعَامًا وَسَكَمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَابَ مَا* yakni anjuran Rasulullah saw.

untuk berkata-kata yang baik pada makanan walaupun makanan tersebut tidak sesuai selera kita. Rasulullah saw. telah mencontohkan untuk tidak mencela makanan dan menganjurkan untuk memuji makanan sebagai bentuk syukur kita kepada Allah swt. karena telah memberikan nikmat berupa makanan. Kata *أَكَلَهُ اشْتَهَاهُ إِنَّ* maksudnya

---

<sup>22</sup>Hj. Khadijah Yusri, Da'iyah Kota Banjarmasin, Wawancara Pribadi, pada tanggal 4 Nopember 2014 jam 16.30 wita dan 20 Nopember 2014 jam 17.45 wita.

bila Rasulullah saw. berselera terhadap makanan yang dihidangkan maka Rasulullah saw. memakannya langsung. Kata **تَرَكَهُ كَرِهَهُ وَإِنْ** maksudnya jika Rasulullah saw. tidak berselera, maka beliau tidak mencelanya. Bentuk celaan yang beliau pahami misalnya dengan mengatakan “terlalu manis, tidak enak dan lain-lain”. Menurut beliau kata-kata seperti itu adalah termasuk mencela makanan. Sering sekali kita mencela makanan karena kita lebih mementingkan nafsu daripada adab, Tidak memikirkan apakah kata-kata tersebut menyakiti hati pembuat makanan tersebut atau tidak. Kalaupun tidak suka, ucapkanlah dengan kata-kata yang santun, misalnya “maaf bu, saya tidak bisa makanan tersebut karena saya baru saja makan dirumah”. Kata-kata seperti itu tidak akan menyakiti hati si pembuat makanan karena ditolak dengan bahasa yang halus.

Sedangkan pemahaman beliau secara konstektual terhadap hadis mencela makanan yakni untuk penerapan hadis mencela makanan sekarang ini menurut beliau susah-susah gampang, karena tanpa kita sadari sering sekali saat di dapur memasak makanan tertentu kita mencela makanan tersebut seperti mengatakan kurang enak dan lain-lain. Padahal hal seperti itu tidak pernah diajarkan oleh Nabi saw.. Hal tersebut jelas termasuk sikap kurang bersyukur pada Allah swt. Tapi mau bagaimana lagi kadang kita terlupa hal-hal seperti ini. Berbeda jika di lomba memasak, juri memang harus mengkritik makanan tersebut. Menurut beliau, juri tidak bisa dikatakan orang

yang kurang bersyukur tapi memang tugasnya adalah harus menilai makanan tersebut agar peserta tau kesalahannya dan menjadi pelajaran ke depannya.<sup>23</sup>

## Responden V

Nama beliau adalah Hj. Unaizah Hanafi S. Ag, lahir di Banjarmasin pada tanggal 20 Nopember 1954. Alamat rumah beliau sekarang di jalan mesjid Jami No.7 Kecamatan Banjarmasin Utara. Beliau merupakan isteri dari KH. Husin Haparin, salah satu Ulama di Kota Banjarmasin. Dalam materi ceramah selama ini beliau pernah menyampaikan hadis tentang mencela makanan.

Menurut beliau kualitas hadis mencela makanan adalah *shahih*. Menurut beliau hadis mencela makanan ini termasuk hadis yang tidak memiliki *sabab wurud* dan tidak bertentangan dengan hadis lain. Menurut beliau malah ada hadis yang bunyinya anjuran dari Rasulullah saw. untuk memuji makanan.

دَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ

هَشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نِعَمَ الْأَدَمُ أَوْ الْإِدَامُ الْخُلُّ<sup>24</sup>

قَطُّ طَعَامًا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَلَيْهِ مَا . Bentuk celaan makanan yang beliau

pahaminya adalah misalnya dengan tidak menghabiskan makanan lalu dibuang begitu

<sup>23</sup>Hj. Sahriah, A.Md, Pd, Da'iyah Kota Banjarmasin, Wawancara Pribadi, pada tanggal 5 Nopember 2014 jam 07.00 wita dan 19 Nopember 2014 jam 08.10 wita.

<sup>24</sup>Imâm Abî al-Husain Muslim al-Hajjâj al-Qusyairî Al-NaisAbûrî, *Shahîh Muslim Juz 2 Kitâb al-Asyrah Bab Fadîlah al-Khal Wa al-Taidami Bih* Nomor Hadis 2051, h. 292.

saja. Adapun pemahaman beliau terhadap hadis mencela makanan secara tekstual adalah tidak boleh mencela makanan karena termasuk bagian dari nikmat Allah swt. yang seharusnya disyukuri, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. Ibrahim/14:7.

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقًا مِّنْ رَبِّكُمْ لَقَدْ لَعِنَّا لِرِزْقِكُمْ أَكْثَرَ مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ وَكُنتُمْ كَافِرِينَ (٧)

Kata أَكَلَهُ اِسْتَهَاءُ إِنَّ maksudnya Rasulullah saw. bila senang terhadap

makanan tersebut maka memakannya. تَرَكَهُ كَرِهَهُ وَإِنَّ maksud kata ini menurut beliau

seperti kita bertamu lalu disuguhi makanan dan kita mengatakan “saya tidak mau makanan tersebut karena saya takut kalau saya memaksakan memakan akibatnya kolesterol saya naik”. Kata-kata seperti ini bukanlah celaan melainkan dia berkata jujur bahwa dia tidak bisa memakan tersebut karena sakit. Atau “maaf saya tidak melanjutkan memakan kue ini karena rasanya teralu manis yang bisa mengakibatkan penyakit diabetes saya bertambah”. Maka kata-kata seperti ini tidak apa-apa diucapkan agar orang tau dan bisa memaklumi, yakni bila tidak bisa memakan makanan tersebut karena sakit dan lain-lain maka tolaklah dengan bahasa yang santun agar orang lain bisa mengerti.

Sedangkan pemahaman beliau terhadap hadis mencela makanan secara kontekstual adalah sudah seharusnya kita tidak mencela makanan walaupun bagaimanapun rasanya. Tetapi jika dihadapkan pada konteks seperti lomba memasak

maka tidak apa-apa karena itu konteksnya adalah lomba, asalkan kritikan yang diutarakan juri tersebut tidak teralalu kasar seperti membuang makanan tersebut dihadapan peserta lomba.<sup>25</sup>

### **Responden VI**

Nama beliau adalah Maimanah, lahir di Banjarmasin 14 Mei 1963. Alamat rumah beliau di jalan Veteran Gg. Turi RT.28 No.11 Kecamatan Banjarmasin Timur. Beliau biasa mengisi ceramah di mussalla Nurul Akhirat Jalan Simpang Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur. Dalam materi ceramah selama ini beliau pernah menyampaikan hadis tentang mencela makanan.

Menurut beliau kualitas hadis mencela makanan adalah *shahih*, hadis ini sepengetahuan beliau tidak ada *sabab wurudnya* dan tidak bertentangan dengan al-Quran dan hadis-hadis lain. Adapun pemahaman beliau terhadap hadis mencela makanan secara tekstual adalah Nabi saw. mengajarkan agar tidak mengomel saat dihadapan makanan misalnya mengatakan keasinan. Beliau mengajarkan untuk bersikap qanaah, apa adanya, sederhana. Ada hadis pendukung yang berbunyi:

---

<sup>25</sup>Hj. Unaizah Hanafi, Da'iyah Kota Banjarmasin, Wawancara Pribadi, pada tanggal 5 Nopember 2014 jam. 17.00 wita dan 19 Nopember 2014 jam 17.00 wita.



Sedangkan pemahaman beliau terhadap hadis mencela makanan secara kontekstual adalah boleh saja karena juri dalam lomba memasak tujuannya bukan untuk mempermalukan dengan mengkritik makanan dihadapan umum melainkan untuk perbaikan peserta lomba di episode kedepannya. Yang dikritik kadang bukan rasanya saja tapi juga cara/teknik, kebersihan dari proses memasak makanan tersebut. Jadi dalam lomba memasak ada *rukhsash* karena itu adalah lomba. Tetapi jika dirumah apalagi berhadapan dengan isteri, usahakan jangan mencela makanan tersebut karena bisa saja itu jadi menyinggung perasaannya dan mendapat cap sebagai manusia yang tidak bersyukur.<sup>27</sup>

### **Responden VII**

Nama beliau adalah Hj. Shofiah, lahir di Anjir 6 April 1973. Alamat rumah beliau sekarang di jalan Belitung Darat Gg. Surai Kecamatan Banjarmasin Barat. Beliau memulai kiprahnya dalam bidang dakwah sejak tahun 1995. Latar belakang pendidikan beliau didominasi berasal dari sekolah umum akan tetapi beliau sejak kecil menyukai dengan pelajaran agama dan dikader menjadi Da'iyah oleh KH. Husin Naparin dan Hj. Rusdiana Abdan yaitu tokoh agama di Banjarmasin. Majelis taklim yang sekarang beliau isi secara rutin yaitu majelis taklim Nurul Iman, majelis taklim Nurul Ihsan jalan Belitung Kecamatan Banjarmasin Barat dan majelis taklim yang ada dirumah beliau untuk warga sekitar. Dalam materi ceramah selama ini, beliau pernah menyampaikan hadis mencela makanan ini kepada jamaahnya.

---

<sup>27</sup>Maimanah, Da'iyah Kota Banjarmasin, Wawancara Pribadi, pada tanggal 5 Nopember 2014 jam 19.00 wita dan 18 Nopember 2014 jam 19.15 wita.

Menurut beliau kualitas hadis mencela makanan adalah *shahih*, hadis ini menurut beliau tidak ada *sabab wurudnya* dan tidak bertentangan dengan al-Quran dan hadis-hadis lain. قَطُّ طَعَامًا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مَأْخُذٌ بِمَنْعِهِ مَعْنَى جَرِّهِ P

maksudnya janganlah mencela makanan. Bentuk mencela makanan yang beliau pahami seperti berkata “cih, makanannya si Fulan masih bau amis”. Beliau memahami bukan hanya rasanya saja tetapi menilai bau makanan menurut beliau adalah termasuk mencela makanan. Pemahaman beliau terhadap hadis mencela makanan secara tekstual adalah sebenarnya kata Rasulullah saw. dalam bunyi hadis ini, apapun makanannya janganlah dicela. إِنَّ أَكْلَهُ اشْتِهَاءٌ إِنَّ أَكْلَهُ اشْتِهَاءٌ إِنَّ أَكْلَهُ اشْتِهَاءٌ

maksudnya Rasulullah saw. menganjurkan jika makanan tersebut sesuai dengan selera kita, maka makanlah dan ambillah bagian pinggirnya dahulu untuk dicicipi. Jika tidak sesuai selera kita, makanan tersebut bisa diberikan pada orang lain dan itu tidak menyebabkan kemubaziran. Makanlah walaupun tak berselera sebagai bentuk mensyukuri nikmat yang Allah. Kata وَإِنْ كَرِهَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ

maksudnya apabila makanan tersebut tidak sesuai selera kita maka sikap yang paling baik adalah diam. Bukankah Allah sudah memperingatkan dalam Q.S. Ibrahim/14:7, bahwa barangsiapa yang kufur nikmat, maka Allah swt. akan menimpakan azab yang pedih.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Adapun pemahaman beliau terhadap hadis mencela makanan secara kontekstual yaitu jangan menampakkan diri ketika tidak suka makanan. Karena ini adalah untuk menjaga hubungan baik kita dengan manusia dan agar tidak menyakiti hati si pembuat makanan. Berbeda halnya jika di lomba memasak di TV, maka juri harus mengkritik makanan tersebut misalnya mengatakan “makanan ini kurang enak karena kurang gula” tetapi kata-kata itu dilontarkan demi kebaikan peserta lomba agar tau dimana letak kesalahannya dan bisa memperbaiki lagi jika lanjut di babak berikutnya.<sup>28</sup>

#### **E. Analisis**

Pemahaman *Da'iyah* Kota Banjarmasin yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya dan telah memberikan gambaran bagaimana pemahaman mereka mengenai hadis mencela makanan. Pemahaman mereka itu merupakan pemikiran sekaligus tanggapan, respons, atau reaksi mereka terhadap hadis mencela makanan. Apa yang telah dikemukakan dalam penelitian ini meliputi semua itu. Pemikiran atau reaksi mereka atas persoalan dan pertanyaan yang diajukan peneliti kepada para *Da'iyah* Kota Banjarmasin.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, pemahaman *Da'iyah* Kota Banjarmasin tentang hadis mencela makanan yang diajukan secara umum memiliki kesamaan, yaitu sesuai dengan teks hadis sekalipun ada perbedaan dalam segi bahasa ungkapan yang dijelaskan. Dan pemahaman masing-masing dari mereka dalam segi

---

<sup>28</sup>Hj. Shofiah, *Da'iyah* Kota Banjarmasin, Wawancara Pribadi, pada tanggal 7 Nopember 2014 jam 17.00 wita dan 19 Nopember 2014 jam. 19.00 wita.

kontekstual serta realita yang terjadi di masyarakatlah yang membedakan antar pendapat satu *Da'iyah* dengan *Da'iyah* lain. Ringkasan dari pemahaman mereka dapat dilihat di bawah ini.

Semua responden sepakat bahwa kualitas dari hadis mencela makanan adalah *shahih* dan tidak bertentangan dengan al-Quran atau hadis-hadis *shahih* yang lain. Semua responden mengatakan bahwa hadis ini tidak memiliki *sabab wurud* hadis. Dan penulis setelah meneliti tentang hadis mencela makanan memang tidak mempunyai *sabab wurudnya*. Pemahaman secara tekstual dari semua responden sama yakni tidak boleh mencela makanan seperti yang dicontohkan Nabi saw. Responden I mengatakan Rasulullah saw. tidak mencela makanan dengan mengemukakan hadis tentang Rasulullah saw. tidak makan *dhabb* atau biawak dengan menjelaskan secara halus kepada sahabat tanpa diiringi kata-kata celaan. Responden II, V dan VII mengatakan beliau saw. tidak mencela makanan karena beliau saw. menyadari itu adalah perbuatan kurang bersyukur nikmat yang Allah berikan lewat makanan. Responden II, V dan VII mengemukakan Q.S. Ibrahim/14:7 sebagai dalil bahwa kita harus bersyukur segala nikmat yang telah diberikan Allah swt.

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقٌ لِّغَيْرِكُمْ لَعْنٌ شَكْرَتُمْ لِأَزِيدَنَّكُمْ وَلَعْنٌ كَفْرَتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Kalaupun Rasulullah saw. tidak suka maka beliau diam dan tidak menampakkan ketidaksukaan itu dihadapan pembuat makanannya. Responden VI mengatakan bahwa Rasulullah saw mencontohkan bersikap qanaah lah dan sederhana lah dalam makanan, jika sekalipun tidak suka beliau saw. tetap

memakannya walau sedikit. Dalam hadis lain beliau menerangkan bahwa Rasulullah saw. tidak pernah memakan roti yang empuk dan daging kambing yang dipanggang. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. mengutamakan sikap sederhana, qanaah dalam hal makanan. Responden III mengatakan bahwa jika makanan yang disuguhkan oleh si pembuat makanan tidak cocok dengan lidah Rasulullah saw. maka beliau saw. meninggalkan makanan tanpa diiringi dengan kata-kata hinaan terhadap rasa makanan tersebut ataupun kepada si pembuat makanan tersebut. Dalam Q.S. al-Isra/17:53 Allah memerintahkan untuk menjaga lidah.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ

عَدُوًّا مُّبِينًا (٥٣)

Responden IV mengatakan bahwa Rasulullah saw. jika tidak menyukai makanan maka beliau mengatakannya dengan kata-kata yang santun. Dan Responden V memahami bahwa tidak dianjurkan mencela makanan, akan tetapi yang disunnahkan oleh Rasulullah saw. adalah memuji makanan tersebut, seperti hadis tentang *khal* yang dijadikan Rasulullah saw. sebagai lauk.

Sedangkan pemahaman secara kontekstual responden I terhadap hadis mencela makanan yakni memang yang namanya mencela makanan apalagi seorang perempuan jika memasak itu hal yang tidak apa-apa asal itu didalam hati saja, tidak diucapkan dengan lisan. Dalam lomba memasak seperti sekarang yang ada di TV, responden I, III, IV, V, VI, dan VII sepakat bahwa memang juri tidak lepas dari yang

namanya kritikan terhadap rasa, cara/teknik penyajian, kebersihan makanan yang kadang ada unsur celaan tapi itu semua dilakukan agar peserta tau dimana letak kesalahannya dan bisa memperbaiki untuk episode lomba memasak selanjutnya. Responden II mengatakan tidak boleh mencela makanan baik secara lisan maupun dalam hati saja sekalipun itu di lomba memasak kecuali makanan yang disajikan adalah makanan yang haram, maka makanan tersebut tidak apa-apa untuk dicela.

Rincian tersebut diatas menunjukkan bahwa berbagai pemahaman yang muncul dari hadis tentang mencela makanan. Ada yang memahaminya secara tekstual hadis yang menunjukkan bahwa pandangan beliau masih bercorak tradisional. Ada juga yang memahaminya secara kontekstual dengan melihat realita serta menyesuaikannya. Perbedaan wilayah, latar belakang pendidikan, bidang keilmuan, dan realita permasalahan yang ditemui lah yang menjadi penyebab utama perbedaan pemahaman dari setiap *Da'iyah* ini.

Sedangkan berdasarkan permasalahan yang ditemui atau wilayah tempat tinggal *Da'iyah* juga berpengaruh yang menyebabkan beliau mencari dalil agar permasalahan itu bisa terselesaikan. Contohnya responden I mengatakan beliau saw. tidak mencela makanan karena makanan itu disajikan oleh sang isteri dirumah dan tidak ingin menyakiti hati sang isteri berbeda halnya dengan permasalahan sekarang, jika itu terjadi di lomba memasak maka juri tidak apa-apa mencela makanan.

Hal penting yang perlu di cermati dari rincian di atas adalah adanya kenyataan bahwa mencela makanan berdasarkan hadis, masih dipahami berbeda oleh para *Da'iyah* Kota Banjarmasin. Menurut pengamatan peneliti penyebab utama dari

kebiasaan mencela makanan adalah lebih mementingkan selera dibanding adab seperti yang dicontohkan Nabi saw. Hal seperti ini tentu saja tanpa kita sadari bisa menyakiti hati si pembuat makanan dan termasuk tindakan kurang terpuji karena tidak mensyukuri nikmat yang Allah berikan lewat makanan.